

**POLA KOMUNIKASI SESAMA ETNIS BUGIS DALAM MENJAGA
KEKERABATAN
(Studi Deskriptif Di Pasar Oesapa Kupang)**

Aris S.B Putra¹,Blajan Konradus²,Yohanes K. N. Liliweri³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Sesama Etnis Bugis Dalam menjaga Keekerabatan di Pasar Oesapa Kupang. Obyek dari penelitian ini adalah Pola komunikasi sesama etnis Bugis di Pasar Oesapa Kupang. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik dan Teori Konstruksi Realitas sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keekerabatan antara pedagang etnis Bugis dijaga dengan baik. Dalam kesehariannya komunikasi etnis Bugis sangat menentukan kesuksesan dalam menjaga keekerabatan diantara pedagang etnis Bugis. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari itu yang kemudian membentuk pola komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk diantara sesama pedagang etnis Bugis adalah saling tegur, membentuk arisan keluarga, saling berbicara bahasa Bugis, ikut melayat atau mengikuti acara pernikahan, silaturahmi dan bercerita di waktu luang.

Kata Kunci : Etnis Bugis, Keekerabatan, pola Komunikasi

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the pattern of Communications of Bugis Ethnic in maintaining Kinship at Oesapa Market in Kupang. The object of this research is pattern of communication the Bugis ethnic at Oesapa Market in Kupang. This research uses Descriptive method with Qualitative approach. This research were used the Symbolic Interaction Theory and Construction of Social reality Theory.

The results showed that the kinship between ethnic traders Bugis well maintained. In daily life Bugis ethnic communication is decisive success in maintaining kinship among Bugis ethnic traders. The communication in ethnic Bugis daily life which form a communication pattern. The pattern of communication formed among fellow Bugis ethnic traders is to rebuke each other, form a family arisan, speak Bugis language, participate in mourning or follow the wedding, silaturahmi and telling stories in spare time.

Keywords: Bugis Ethnic, Kinship, Communication pattern

Dalam Negara kita Indonesia, berbagai suku, yang tentunya berbagai corak ragam sosial budaya berbeda pula. "Kebudayaan" bukanlah sekedar satu kata tetapi konsep yang paling banyak dibicarakan semua manusia di muka bumi. Untuk menjaga dan memelihara kebudayaan bangsa, maka kita sebagai manusia harus terus melestarikan kegiatan-kegiatan pelaksanaan kebudayaan seperti kegiatan pada bidang seperti kegiatan pada bidang kebudayaan, dan sistem

keekerabatan setiap suku bangsa khususnya.

¹Alumni Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA

²Dosen Prodi Sosiologi FISIP UNDANA

³Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA

Budaya merupakan bagian dari kita, dialah yang membimbing nilai-nilai kita, keyakinan, perilaku, serta interaksi kita dengan orang lain. Kebudayaan sebagai kumpulan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan setiap kemampuan

lain atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland 2003). Berdasarkan konsep diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses berbagi pesan, ide dan informasi di antara seseorang dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Suku Bugis atau *toUgi'* adalah salah satu suku diantara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas ke seluruh Nusantara. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (*massompe'*) di negeri orang lain.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes (2001) mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Struktur-struktur

kekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen.

Konstruksi Realitas Sosial

Teori ini berasal dari pandangan Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial, sebagaimana dikemukakan Peter Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada suatu keadaan yang timbul, dan berkembang menjadi suatu proses yang harus di jalani. Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (Littlejohn & Foss, 2005).

Teori konstruksi realitas atas sosial adalah teori sosiologi dari Berger dan Luckmann dengan bukunya *"The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge"* yang dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenologi yang memusatkan perhatiannya pada struktur dunia akal sehat dari kehidupan sehari-hari.

Teori ini juga dipengaruhi oleh George Herbert Mead dalam interaksi simbolik dalam kaitannya dengan konsep internalisasi kenyataan sosial dan Weber dalam konsep makna-makna subjektif. Walaupun Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Berger jauh keluar dari fenomenologi Schutz pada makna dan sosialitas. Konsep Berger tidak lagi pada fenomenologi, melainkan sosiologi pengetahuan. Berger tetap menekuni makna, tapi dalam skala yang luas dan menggunakan studi sosiologi pengetahuan.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas dasar suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Rakhmat, 1994).

Interaksi Simbolik

Para tokoh interaksi simbolik seperti George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles H. Cooley (1845-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan

kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus (Horton & Hunt, 1984).

Menurut pandangan interaksi simbolik, seperti ditegaskan Blumer dalam Fisher bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok (Fisher, 1990). Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Metode deskriptif

ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penekanan kajian diarahkan pada latar belakang individu tersebut. Suatu penelitian kualitatif memungkinkan kita memahami masyarakat secara personal dan pandangan mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya (Bungin, B. 2007: 3).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Soedarsono (1999) dan Moleong (2010), metode deskriptif kualitatif mampu menjelaskan fenomena yang terbungkus dalam persepsi, motivasi, tindakan dan perilaku secara menyeluruh. Zulganaf (2008) beranggapan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu dengan tidak memilah-milah atau mencari faktor-faktor tertentu.

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Oesapa Kupang.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Pola komunikasi sesama etnis Bugis di Pasar Oesapa Kupang.

Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, dimana peneliti yang menentukan sendiri informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti memilih 5 orang pedagang etnis bugis yang sudah tinggal atau berdagang di pasar Oesapa lebih dari 8 tahun ke atas.

Jenis dan sumber data

Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian yaitu :

- 1 Data primer berupa data lisan yaitu wawancara dan hasil perekaman langsung dari partisipan pedagang etnis Bugis.
- 2 Data sekunder, yaitu data penunjang penelitian yang diperoleh bukan dari pihak informan, melainkan dari pihak lain seperti: dokumentasi, pustaka, jurnal atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

- 1 Wawancara Mendalam
- 2) Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam etnografi komunikasi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu ia sesungguhnya melakukan analisis data.

Berikut ini merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

- 1 Deskripsi
- 2 Analisis
- 3 Interpretasi

Teknik Keabsahan Data

- 1) Triangulasi Metode dan Teknik
- 2) Triangulasi Sumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Hubungan Sesama Etnis Bugis

Etnis Bugis dalam berdagang di daerah pasar Oesapa memiliki hubungan dengan sesama etnis Bugis yang merupakan sesama pedagang. Hubungan ini dapat berupa hubungan keluarga, kerabat atau tidak saling kenal. Berikut bentuk hubungan sesama pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa.

1. Hubungan Keluarga

Pedagang etnis Bugis memiliki keluarga di Pasar Oesapa yang juga merupakan sama - sama pedagang, hal ini berawal dari ajakan keluarga untuk sama-sama berdagang di pasar Oesapa seperti pengakuan dari Udin saat diwawancarai :

“Beta punya paman sudah lama disini, dia yang ajak beta datang

ikut dia ko bajual di pasar sini. Beta buka kios disini karna beta dia ju yang suru.” (Hasil Wawancara 11 Januari 2017).

Berikut penjelasan dari Yadi saat diwawancarai :

“Beta untuk di dalam pasar sini yang sama-sama buka kios yang dari Bugis ada keluarga ju yang buka kios di pasar sini.” (Hasil Wawancara 11 Januari 2017)

Ada juga bentuk hubungan sesama etnis Bugis seperti kerabat sekampung. Berikut penjelasan dari Sari saat diwawancarai :

“Beta sonde ada keluarga yang jual disini, paling Cuma kenalan sa. Pertama beta datang di Kupang sini karna be cuma mau aduh nasib sa ko banyak yang satu kampung dengan beta ju jual disini.”(Hasil Wawancara 11 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan penelitian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pedagang etnis Bugis di Pasar Oesapa umumnya memiliki hubungan keluarga atau sebatas kenalan yang membuat mereka merantau dan berdagang di Pasar Oesapa Kupang.

2. Tidak Saling Kenal

Tidak semua Etnis Bugis di Pasar Oesapa berjualan di pasar Oesapa dikarenakan ajakan dari keluarga, beberapa diantaranya sengaja datang dengan sendirinya untuk berdagang seperti penjelasan dari Yuni berikut ini :

"Awal beta buka kios disini beta sonde ada kenalan di pasar sini, ma lama-lama katong saling kenal ju ko kios badekat na."(Hasil Wawancara 12 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Jaja saat diwawancarai :

"Aduh... beta sa datang disini ju Cuma modal nekat sa, hanya karna beta liat di pasar sini orang Bugis banyak makanya beta ju ikut bajual disini." (Hasil Wawancara 12 Januari 2017)

Sesama pedagang etnis Bugis di Pasar Oesapa ada juga yang tidak memiliki hubungan keluarga ataupun tidak saling kenal. Namun hal ini tidak memicuh konflik antara mereka.

Menurut Peneliti hal ini sangat menarik untuk etnis lain karna orang yang tidak saling kenal bisa akrab tanpa adanya konflik atau masalah apapun. Hal inilah yang harus di pelajari oleh semua masyarakat yang berjualan di pasar Oesapa Kupang.

3. Kerabat Kampung

Pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa juga memiliki kerabat sekampung yang sama-sama berdagang di pasar Oesapa, hal ini tidak disadari sebelumnya seperti pengakuan dari Udin saat diwawancarai :

"Oh... disini ada ju yang sama-sama dengan beta dari satu kampung, malahan katong di Bugis sana badekat rumah na."(Hasil Wawancara 13 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Sari :

"Kalo yang satu kampung dengan beta di pasar sini yang bajual ju lumayan banyak, ko dong ni yang ajak beta dengan yang laen ko datang buka kios disini na." (Hasil Wawancara 13 Januari 2017)

Ada juga pengakuan dari Yuni saat diwawancarai :

"Yang beta rasa disini yang bajual badekat dengan beta sonde ada yang bakenal atau kerabat dengan beta, ko sampe disini baru katong bakenal sa paling banyak."(Hasil Wawancara 13 Januari 2017)

Bagi peneliti hal ini sangat menarik untuk etnis lain karna sesama kerabat satu kampung harus saling menghargai dan bisa membantu. Walaupun hanya kerabat kampung etnis Bugis sangat menjaga kekerabatan mereka, hal inilah yang tetap terjaga sampai sekarang ini.

Pola Komunikasi Sesama Etnis Bugis

Pola komunikasi dapat dikatakan cara-cara penyampaian pikiran oleh seseorang kepada yang lain dengan menggunakan bahasa verbal atau nonverbal sebagai cara berkomunikasi. Etnis Bugis di pasar Oesapa juga mempunyai pola komunikasi tersendiri untuk menjaga kekerabatan diantara sesama Etnis di Pasar Oesapa. Berikut beberapa bentuk pola komunikasi yang dilakukan sesama Etnis Bugis di Pasar Oesapa.

1. Saling Tegur / Memberi Salam

Saling tegur atau memberi salam diantara sesama etnis Bugis merupakan salah satu cara komunikasi antara sesama etnis yang sering dilakukan untuk menjaga kekerabatan, seperti yang diungkapkan oleh Jaja saat diwawancarai :

"Oh...beta dengan tetangga yang sama-sama Bugis tu aman-aman sa, kalo baliat senyum kadang panggil nama."(Hasil Wawancara Tanggal 11 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Sari :

"Biasa beta kalo dengan tetangga disini sesama penjual paling katong batogor sa, kadang ju kalo sibuk dengan pembeli na jarang omong dengan yang lain."(Hasil Wawancara Tanggal 11 Januari 2017)

Menurut peneliti pola komunikasi ini sangat cocok untuk semua etnis yang berada di Pasar Oesapa Kupang, karna dengan ini semua masyarakat yang berjualan disini bias menjaga hubungan mereka dengan baik.

2. Membentuk Arisan Sesama Etnis Bugis

Untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan diantara mereka, sesama Etnis membentuk arisan yang diadakan sebulan sekali agar tetap terjaga hubungan baik diantara sesama Etnis Bugis seperti pengakuan dari Udin saat diwawancarai :

"Oh kalo ke arisan begitu na biasa beta punya istri yang biasa pi, kalo sonde salah biasa awal bulan beta punya istri pi bakumpul ko

arisan dengan tetangga orang Bugis di pasar sini ju." (Hasil Wawancara 10 Januari 2017)

Arisan yang diadakan oleh sesama pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa lebih banyak dihadiri oleh kaum ibu-ibu seperti penjelasan dari Yuni saat diwawancarai :

"Setiap bulan katong disini arisan awal bulan dengan sesama orang Bugis, ma hanya katong perempuan sa yang biasa bakumpul." (Hasil Wawancara 10 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Sari :

"Pasti eeee... Tiap bulan be ikut arisan dengan mama orang Bugis yang bajual disini, paling katong bakumpul ko cerita-cerita sedikit."(Hasil Wawancara 10 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara, menurut peneliyi hal ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang tinggal dan berjualan di Pasar Oesapa Kupang, khususnya semua pedagang yang berjualan berhimpitan.

3. Sering Berbicara Menggunakan Bahasa Bugis

Berbicara menggunakan bahasa Bugis diantara sesama pedagang Bugis adalah salah satu cara untuk menjaga kekerabatan, berbicara menggunakan bahasa daerah menunjukkan adanya kesamaan atau adanya hubungan dekat diantara sesama pedagang etnis Bugis, seperti penjelasan dari Udin berikut :

"Katong disini kadang baomong ju pake bahasa daerah kalo sesama

Bugis, ma sonde setiap saat ju. Ke pas ada mau omong penting na katong tambah bahasa daerah sedikit.”(Hasil Wawancara 14 Januari 2017)

Berbicara menggunakan bahasa Bugis diantara sesama pedagang etnis Bugis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan seperti pengakuan dari Jaja berikut :

“Oh..... kalo beta lebih suka omong pake bahasa Bugis dengan tetangga sesama Bugis dong, supaya kelihatan akrab sa begitu.”(Hasil Wawancara 14 Januari 2017)

Bagi peneliti, pola inilah yang paling membedakan pedagang Bugis dengan lainnya, karne menurut mereka berbicara pake Bahasa daerah mereka membuat mereka lebih dekat dan menjaga privasi mereka.

4. Ikut Melayat Atau Menghadiri Acara Pernikahan

Melayat sesama meninggal menunjukkan adanya sikap empati, hal ini juga dilakukan oleh pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa saat melayat sesama yang meninggal seperti penjelasan dari Yuni :

“Waktu beta punya paman meninggal, beta pi melayat bawa dengan gula sama terigu. Beta bantu buat kue untuk kasi tamu yang datang.”(Hasil Wawancara 14 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Yadi saat diwawancarai :

“Beta biasa pi kalo ada acara. Mau melayat ato acara nikah pasti beta pi kalo dong undang.

Beta biasa bantu-bantu ator kursi ato apa begitu koo.” (hasil wawancara 14 Januari 2017)

Melayat tidak hanya turut membantu keluarga secara fisik membantu secara materi juga dilakukan oleh pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa seperti pengakuan dari Jaja :

“Kalau ada acara pernikahan beta biasa pii bawa uang atau kado seperti alat rumah tangga.”(Hasil Wawancara 14 Januari 2017)

Melayat merupakan hal yang wajib bagi setiap umat manusia yang tinggal di Bumi, karna hal ini sangat penting untuk menjaga hubungan keluarga setiap masyarakat. Jadi sebagai umat yang beragama kita juga harus wajib melayat kalua ada keluarga kita yang meninggal.

5. Berkunjung Di Hari Raya

Demi menjaga kekerabatan diantara sesama pedagang etnis Bugis, salah satu cara untuk tetap menjaga hal tersebut adalah berkunjung di hari raya seperti yang dijelaskan oleh Yadi :

“Kalau hari raya biasanya beta dengan keluarga pergi keliling di keluarga yang lain. Biasanya di keluarga yang paling tua. Dari situ baru katong pii jabat tangan di keluarga lain atau di kenalan dong.” (Hasil Wawancara 15 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Jaja :

“Pas lebran pasti katong rame-rame pi jabat tangan di beta punya keluarga yang lain. Katong

kumpul sama-sama bacerita rame.” (Hasil Wawancara 15 Januari 2017).

Hal ini sangat penting bagi setiap masyarakat, karna dengan ini setiap manusia bisa lebih dekat dan bisa tetap menjaga hubungan mereka sampai anak cucu mereka.

6. Cerita -Cerita Atau Basa Basi di Waktu Luang

Kebiasaan banyak orang untuk mengenal satu sama lain adalah bercerita atau sekedar basa-basi, hal ini juga dilakukan oleh etnis Bugis dalam kesehariannya yaitu bercerita disaat tidak melayani pembeli seperti penjelasan dari Sari :

“Wuuu, tau to adi. Katong parampuan nii mulut paling sonde bae. Katong kalo su tutup kios pasti katong bacerita. Maa itu jarang sekali. Katong tutup kios saa suu malam naa. Paling kalo beta ada basapu di depan pasti beta tegur omong kosong dengan dong yang di depan.” (Hasil Wawancara 15 Januari 2017)

Berikut penjelasan dari Yadi saat diwawancarai :

“Katong duduk becerita paling pas ada arisan atau ada kumpul-kumpul saa. Kalo hari-hari katong jarang mau basa basi. Soalnya katong paling ke begini su. Duduk jaga kios saa.”(Hasil Wawancara 15 Januari 2017)

Menurut peneliti, hal ini sangat menarik untuk etnis lain karna bercerita atau basa basi di waktu luang bisa membuat semua pedagang akrab tanpa adanya konflik atau masalah apapun. Hal inilah yang harus di pelajari

oleh semua masyarakat yang berjualan di pasar Oesapa Kupang.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Sesama Pedagang Etnis Bugis dalam Pandangan Teori Interaksi Simbolik

Komunikasi memainkan banyak aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya dalam berbisnis. Dalam penelitian ini komunikasi etnis Bugis sangat menentukan kesuksesan dalam berdagang, cara berkomunikasi orang Bugis ramah, sopan santun dan menghargai sesama penjual etnis Bugis menjadi kunci kekerabatan setiap suku Bugis di Pasar Oesapa.

Ada beragam cara pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa menjaga kekerabatan sesama pedagang Etnis Bugis hal ini melalui komunikasi. Komunikasi yang dilakukan secara terus menerus ini yang kemudian menjadi pola komunikasi mereka sehari - hari.

Menurut pandangan interaksi simbolik, seperti ditegaskan Blumer dalam Fisher bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok (Fisher, 1990).

Berdasarkan penjelasan di atas maka keseharian etnis Bugis memiliki kebiasaan cara

berkomunikasi yang membentuk pola komunikasi sesama etnis Bugis hal ini yang kemudian menjadi sebuah norma atau aturan dalam berinteraksi dengan sesama etnis Bugis di pasar Oesapa. Kebiasaan mereka ini yang menciptakan norma yang berlaku dalam antara sesama pedagang etnis Bugis bukan aturan atau norma yang membentuk cara mereka berkomunikasi.

Blumer menjabarkan mengenai interaksi simbolik dengan tiga pokok pikiranyang pertama yaitumanusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut berasal dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya.

Berdasarkan pandangan tadi maka dalam keseharian pedagang etnis Bugis khususnya cara mereka berkomunikasi dipandang masyarakat luas sebagai bentuk hubungan yang harmonis atau mampu menjaga kekerabatan di antara mereka dengan baik. Hal ini merupakan makna yang diberikan masyarakat terhadap pedagang etnis Bugis. Makna yang diberikan masyarakat ini yang menjadi dasar pertimbangan mereka untuk berperilaku dalam berdagang. Sehingga mereka cenderung berperilaku sesuai dengan makna yang diberikan masyarakat terhadap mereka.

Pokok pikiran berikutnya

yaitu pentingnya konsep mengenai diri. Herbert Mead dengan judul *Mind, Self, dan Society*. Konsep diri menurut Mead dapat dilihat dalam diri manusia dalam dua aspek yaitu aspek *I* dan *me*. Konsep diri *I* yang disebut "aku" atau "diri" (*self*). "diri/aku" dikenal olehnya mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Status diri tersebut adalah mempunyai nama, jenis kelamin, agama, warga negara, dan seterusnya.

Konsep diri *I* bagi pedagang etnis Bugis adalah diri pedagang etnis Bugis yang sebenarnya yaitu memiliki nama, jenis kelamin, status, keluarga, agama. Konsep diri *I* ini hanya tampak dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan konsep diri *me* merupakan bentuk interaksi yang disengaja, dibuat berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Bagi pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa menjaga kekerabatan sesama etnis Bugis sangat penting. Sehingga dalam keseharian pedagang etnis Bugis mereka sengaja menunjukkan pola - pola komunikasi yang bertujuan agar tetap menjaga kekerabatan di antara mereka. Pola komunikasi yang tampak dalam interaksi di tengah masyarakat adalah saling tegur, membentuk arisan keluarga, saling berbicara bahasa Bugis, ikut melayat atau mengikuti acara pernikahan, silaturahmi dan

bercerita di waktu luang.

Lanjut Mead ada kesatuan antara berpikir dengan beraksi, pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang-orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Bagi pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa makna dari masyarakat dapat membentuk cara mereka berkomunikasi dengan sesamanya, mereka cenderung menampilkan sisi positif dari mereka, misalnya membentuk pola komunikasi yang baik dengan sesama pedagang etnis Bugis. Namun cara mereka membentuk pola komunikasi dipengaruhi oleh konsep diri. Jika mereka mengembangkan konsep diri positif akan menghasilkan keberhasilan mereka dalam menjaga kekerabatan tetapi jika mengembangkan konsep diri positif hal ini akan berdampak buruk bagi hubungan kekerabatan mereka.

Pola Komunikasi Sesama Etnis Bugis dalam Pandangan Teori Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif. Saling tegur, membentuk arisan keluarga, saling berbicara dalam bahasa

Bugis, ikut melayat atau mengikuti acara pernikahan, silaturahmi dan bercerita di waktu luang merupakan interaksi sesama pedagang etnis Bugis yang diciptakan secara terus menerus untuk menjaga kekerabatan.

Pada dasarnya pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa sudah melakukan konstruksi sosial yaitu pola - pola komunikasi yang sudah biasa diciptakan dalam kesehariannya. Proses konstruksinya berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Subjective reality, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive*

reality yang baru (Rakhmat, 1994). Dalam praktek komunikasi sehari - hari etnis Bugis terus menciptakan kebiasaan cara berkomunikasi hal ini merupakan sesuatu yang sengaja diciptakan untuk menjaga kekerabatan di antara mereka. Hal ini merupakan realitas yang sifatnya subjektif artinya berasal dari pengalaman pribadi seseorang yang kemudian menjadi realitas objektif artinya hal ini adalah sebuah kebiasaan atau cara yang digunakan dalam berkomunikasi sehari - hari.

Symbolic reality, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*". Dalam konteks ini etnis Bugis selalu melakukan pola komunikasi yang sudah menjadi realitas objektif, hal ini sudah diterima oleh para etnis Bugis sebagai cara komunikasi yang dapat diterima dalam kelompok dan terjadi secara terus menerus.

Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Pola komunikasi yang berawal dari kebiasaan subjektif kemudian kebiasaan itu diterima sebagai cara baru berkomunikasi dalam kelompok dan kemudian cara baru ini sudah dilakukan

secara terus menerus kemudian hal ini kemudian dipakai sebagai aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok.

Ada dua hal yang menonjol melihat realitas sosial dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi. *Pelembagaan* adalah Kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Dalam konteks ini pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa memiliki pola komunikasi yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola komunikasi yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pedagang etnis Bugis sebagai pola yang diterima secara umum.

Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Dalam proses ini pola komunikasi yang terbiasa dilakukan oleh pedagang etnis Bugis ini kemudian menghasilkan makna baru yaitu semua pola komunikasi yang sengaja dilakukan secara terus menerus hanya untuk menjaga kekerabatan di antara sesama pedagang etnis Bugis di pasar Oesapa.

PENUTUP

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur

sosial. Kekkerabatan antara pedagang etnis Bugis dijaga dengan baik. Dalam kesehariannya komunikasi etnis Bugis sangat menentukan kesuksesan dalam menjaga kekerabatan di antara pedagang etnis Bugis. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari itu yang kemudian membentuk pola komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk di antara sesama pedagang etnis Bugis adalah saling tegur, membentuk arisan keluarga, saling berbicara bahasa Bugis, ikut melayat atau mengikuti acara pernikahan, silaturahmi dan bercerita diwaktu luang.

Pola komunikasi yang di bangun sesama etnis Bugis yang mempunyai hubungan keluarga berbeda dengan yang hanya kerabat kampung dan tidak saling kenal, hubungan keluarga sangatlah erat bagi etnis Bugis, mereka lebih mengutamakan keluarga mereka yang susah atau butuh bantuan, sedangkan hubungan kerabat kampung mereka menganggapnya sebagai keluarga jauh atau tidak sama seperti yang mempunyai hubungan darah, kerabat kampung hanya biasa membantu yang tidak terlalu penting saja. Yang terakhir tidak saling kenal, hubungan ini biasanya hanya sebatas tetangga atau lebih tepatnya hanya orang yang tinggal berdampingan saja, namun

hubungan ini tetap dijaga dan tidak membuat semuanya beda, mereka menganggap semua orang Bugis yang berjualan itu sama saja.

Pola komunikasi ini yang menjadi cara pedagang etnis Bugis dalam menjaga kekerabatan di antara mereka walaupun kios mereka berhimpitan.

Saran

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya kiranya dapat meneliti lebih mendalam tentang pola komunikasi pedagang etnis Bugis dalam menjaga kekerabatan.

Dalam menjaga kekerabatan antara sesama etnis Bugis terbentuk pola komunikasi yang baik seperti saling tegur, membentuk arisan keluarga, saling berbicara bahasa Bugis, ikut melayat atau mengikuti acara pernikahan, silaturahmi dan bercerita diwaktu luang. Pola komunikasi yang terjaga dengan baik ini dapat di sosialisasikan kepada etnis lain, sedangkan kekerabatan etnis Bugis harus diajarkan kepada sesama etnis Bugis pada setiap generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Havilan, William. *Antropologi-jilid II*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985.
- Bungin, Burhan. (2007). *Analisis Data Penelitian Komunikasi*, Prenada Media Group: Jakarta
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta : Kencana
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Kuliah Dasar Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fisher, B. Aubrey, 1990. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, PenerjemaPh; Soejono Trimio, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Horton, Paul. B Dan Chester. L.Hunt. 1984. *Sosiologi (Edisi Enam)*. Alih Bahasa Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn & Foss. 2005. *Teori Ilmu Komunikasi Edisi 8 (Terjemahan)*. Jakarta. Salemba Humanika
- Liliweri, Alo. 2011. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- , Alo. 2014. *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Miller Katherine, 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processes and Contexts*, Boston, McGraw Hill Company.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi. Dkk. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Veeger. 1985. *Symbolic Interactionism: perspective and Method*. California: University of California Press

INTERNET

Sumber referensi :

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis diakses tanggal 04 november 2016

<http://bloggerbugis.blogspot.com/2013/04/adat-istiadat-suku-bugis-ade-siri-na.html> diakses tanggal 04 november 2016